

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Isu mengenai perempuan rasanya akan selalu hangat untuk menjadi bahan diskursus bersama. Hadirnya islam pun ikut memuliakan kaum perempuan sesuai dengan kodratnya, Allah SWT. sudah menjelaskan secara tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, dalam firmanya Allah SWT. bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Nyatanya degradasi pemahaman dari beberapa kalangan yang berasumsi bahwa islam meletakkan posisi perempuan dibawah laki-laki. Ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki terdapat banyak dalam ayat Al-Qur'an secara tekstual memiliki tingkat superioritas dibandingkan perempuan. Alhasil islam distereotipekan sebagai misoginis. Kenyataannya seorang mufasir menafsirkan ayat Al-Qur'an itu sesuai dengan kondisi zamannya. Namun, disini lain ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang konsep kesetaraan gender dan keadilan gender, di mana antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama (Ichwan, Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender, 2013). Tercatat juga dalam sejarah begitu banyak perundungan yang objektivitasnya kaum perempuan. Berbagai bentuk diskriminasi dan sikap yang tidak adil diberikan kepada kaum perempuan pada beberapa lini sektor. Misalnya pada perempuan kaum menengah ke bawah yang malah menjadi komoditas untuk diperjual belikan layaknya seorang budak dan pada perempuan kalangan elite diperlakukan layaknya tahanan (Siauw, 2018). Di Indonesia sendiri perundungan terhadap perempuan paling besar itu terjadi saat kerusuhan Mei 1998, saat itu

perempuan menjadi obyek eksploitasi seksual. Maka pasca kerusuhan tersebut masyarakat anti kekerasan terhadap perempuan gerakan *Signatory Campaign* menuntut pertanggungjawaban negara terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan dalam penangkapan Mei 1998. Audiensi ini antara Presiden dan masyarakat anti kekerasan terhadap perempuan, yang kemudian itulah Presiden Habibie meminta usulan dari Saparinah Sadli mengenai tindak lanjut kasus perkosaan sistemik yang terjadi, dengan usulan untuk membentuk Komisi Nasional yang bergerak dalam isu perempuan di Indonesia. Usulan ini juga didasarkan pada pemikiran bahwa kepentingan perempuan harus disuarakan dan dibunyikan, tidak hanya sekedar dititipkan kepada lembaga yang bisa jadi berbeda ideologi dengan gerakan perempuan. Hingga akhirnya disepakati nama Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan yang secara eksplisit menunjukkan penolakan terhadap kekerasan terhadap perempuan, sekaligus dinyatakan sebagai lembaga yang cara kerjanya bersifat mandiri dan independen (Sejarah Komnas Perempuan adalah Sejarah Gerakan Perempuan Indonesia, 2023).

Hal tersebut diperkuat oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise dalam Sidang Umum *International Council of Women (ICW)* ke-35 di Yogyakarta, pada 14 September 2018. Ia menyebutkan bahwa perempuan dan anak seringkali mengalami berbagai kekerasan, baik fisik, psikis, seksual, serta menjadi korban stereotipe, marginalisasi, subordinasi, dan beban ganda (Yembise, 2018). Dan paling terkini yaitu pelaporan pada Januari sampai November 2022 pada KOMNAS Perempuan terjadi 3.014 kasus kekerasan gender terhadap perempuan (Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2022).

Padahal perempuan sebagai individu maupun secara kolektif dari jenis kelaminnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kolektif sosial masyarakat. Dalam teori populer, kata "perempuan" berasal dari cacahan "*empu*" dalam Bahasa Jawa Kuno, kemudian diserap Bahasa Melayu yang berarti "tuan, mulia, hormat" (Pudjiastuti, 2010). Kata *empu* tersebut mengalami pengimbuhan dengan penambahan "per-" dan "-an" yang kemudian membentuk kata "perempuan"

(Parhani, 2021). Maka perempuan dapat dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan atau kemampuan.

Membicarakan tentang perempuan selalu menjadi tema yang menarik. Hal ini tidak dilihat dari sisi bahwa perempuan adalah makhluk yang diberikan anugerah keindahan secara fisik, melainkan pada sebuah pemikiran tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi relasi kuasa “dominasi laki – laki” yang telah berlangsung sekian lamanya. Uniknya, perempuan sejak masa awal berkembangnya manusia (zaman paleolithik) bahkan sampai sekarang dijadikan sebagai sosok “pemujaan” dalam bentuk “*goddess worship*”, dewi kesuburan, ibu pertiwi, dan sebagainya. Akan tetapi dalam kehidupan yang nyata, perempuan selalu ditempatkan di belakang laki – laki. Mereka tidak diberi akses yang luas dalam kehidupan politik, sosial dan ekonomi. Dunia perempuan adalah dunia yang terkungkung oleh dinding – dinding rumah yang menjadi milik ayah atau suami mereka. Untuk itulah kaum perempuan bergerak memperjuangkan eksistensi dan jati dirinya dalam mendobrak dominasi kekuasaan laki – laki (Sumantri, 2017).

Pergerakan perempuan digambarkan untuk menuntut persamaan hak atas ketidakadilan antara kaum perempuan dan laki-laki itu populer dengan istilah kesetaraan gender. Gender adalah sebuah karakter yang melekat terhadap perempuan maupun laki-laki yang dibangun oleh konstruk sosial maupun kultural. Sejarah perbedaan gender antara kaum perempuan dan laki-laki telah melalui proses yang panjang. Maka terbentuknya perbedaan-perbedaan gender itu terjadi karena satu dan lain hal, diantaranya dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui negara dan agama. Pada hakikatnya perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah pelik yang dibahas ribuan tahun hingga hari ini, sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem yang dimana kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 1996).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat memanusiakan manusia tanpa ada dehumanisasi. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan manusia dengan model pendidikan yang mengembangkan ruang bagi

pengembangan dimensi kemanusiaan ke arah perwujudan tertinggi dari pengembangan tiap dimensi, ruang kebebasan, dan ruang bagi refleksi pribadi atau kelompok. Pendidikan dan menjadi manusia adalah satu bagian yang tak terpisahkan, terlepas dari apa yang menjadi cita-cita atau harapan masa depan (Christina, 2014). Selaras dengan pernyataan Paulo Freire bahwa *education does not change the world, education changes people, and people change the world* (Freire, 1968). Demikian pula dengan pendidikan Islam di kalangan muslim yang merupakan salah satu wujud manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat termaktub dalam masyarakat (Arifin M., 1991)

Menyikapi permasalahan tersebut butuh kajian mendalam mengenai perempuan dengan pemahaman kesetaraan gender yang nantinya tidak terjadi *misunderstanding*, salah satunya dengan mengkaji buku Perempuan Karya Muhammad Quraish Shihab. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dirancang Allah SWT., agar tercipta kesempurnaan kedua belah pihak karena masing-masing tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai kesempurnaan tanpa keterlibatan yang lain (Shihab, Perempuan, 2018). Maka berdasarkan uraian diatas mengenai signifikansi buku Perempuan karya Muhammad Quraish Shihab, rasanya dapat menumpas patriarki dengan menelaah nilai-nilai pendidikan islam tentang kesetaraan gender. Harapannya dapat membantu melawan *misunderstanding* tentang stereotipe terhadap perempuan atau konsep kesetaraan gender yang sangat minim di masyarakat. Dengan ini penulis merumuskan judul penelitian yaitu “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Naskah dalam Buku Perempuan)*”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dimuat, maka dapat diidentifikasi beberapa pernyataan yang dimuat pada penelitian ini:

1. Bagaimana Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender?

2. Bagaimana Kesetaraan Gender Perspektif Muhammad Quraish Shihab?
3. Bagaimana Analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang Kesetaraan Gender?
4. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Perempuan Karya Muhammad Quraish Shihab?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang dimuat diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender.
2. Untuk mengetahui Kesetaraan Gender Perspektif Muhammad Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui Analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang Kesetaraan Gender.
4. Untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Perempuan Karya Muhammad Quraish Shihab.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini ditinjau dari dua sisi, diantaranya secara teoritis dan praktis :

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap cakrawala keilmuan yang khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan islam tentang kesetaraan gender dalam buku Perempuan karya Muhammad Quraish Shihab.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, nantinya diharapkan dapat lebih giat dalam mengkaji isu-isu mengenai perempuan lainnya.
- b) Bagi pembaca, nantinya diharapkan selepas membaca penelitian ini lebih paham mengenai kesetaraan gender tanpa berpikir *misunderstanding* terhadap salah satu pandangan, dan semakin tidak puas dalam membaca sehingga lebih dalam mengkajinya.

## E. Kerangka Berpikir

Soerjono Sukanto mendefinisikan nilai merupakan konsepsi yang abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Sukanto, 1982). Nilai juga dipahami sebagai suatu hal yang mengaktualkan hal disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan mampu membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai akan selalu berkorelasi dengan kebaikan, kebijakan, keluhuran budi, dijunjung tinggi, serta dicapai seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan untuk menjadi manusia sebenarnya (Elnari, 2018). Kemudian padanan pendidikan sebagai suatu proses enkulturasi, yang berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai ke generasi mendatang (Andri, 2019). Demikian pula dengan pendidikan Islam di kalangan muslim yang merupakan salah satu wujud manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat termaktub dalam masyarakat (Arifin M. , 1991).

Nilai-nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk menjadi acuan ketercapaian nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam membentuk kepribadian pada saat ini. Pentingnya nilai-nilai pendidikan menurut salah satu tokoh yaitu Driyarkara adalah “pemanusiaan” atau proses humanisasi, proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat human (manusiawi) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakuannya. Artinya, praktik penyelenggaraan (dalam hal *stakeholder*), nilai-nilai pendidikan harus selalu mengacu pada dua hal penting, yakni proses humanisasi dan hominisasi (Elnari, 2018).

Menurut Mansour Faqih dalam bukunya ia menuturkan bahwa gender adalah sebuah karakter yang melakat terhadap perempuan maupun laki-laki yang dibangun oleh konstruk sosial maupun kultural atau semua hal yang dapat dipertukarkan antara karakter perempuan dan laki-laki. Sejarah perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki telah melalui proses yang panjang. Maka terbentuknya perbedaan-perbedaan gender itu terjadi karena satu dan lain hal, diantaranya dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui negara dan agama (Fakih, 1996).

Persoalan gender sebenarnya tidak akan menjadi masalah yang pelik jika tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender in equalities*). Namun, yang menjadi *misunderstanding*, ternyata perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan, bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari konstruk tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan dan *double burden* (Wibisono, 2013).

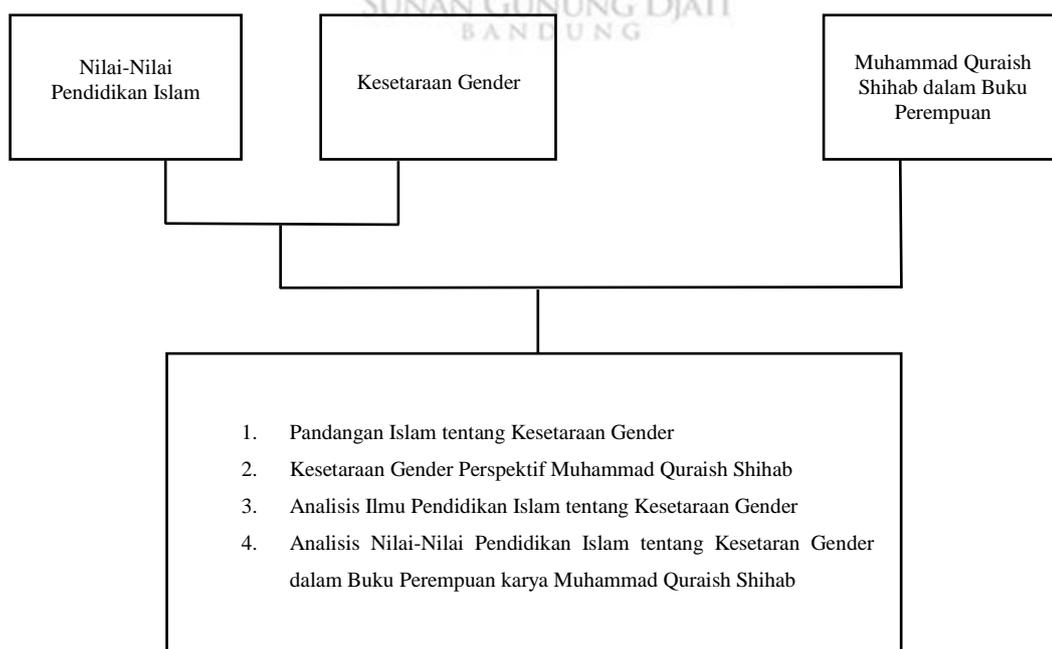
Kesetaraan gender memang buah pemikiran modern, dimana spirit kebebasan digaungkan dalam mengambil peran yang sangat *urgent*. Tetapi, ketika dibenturkan dengan Islam maka seolah-olah antara keduanya memperlihatkan resistansi yang cukup tinggi. Bila dikaji lebih mendalam, antara konsep kesetaraan gender dan Islam sendiri dapat berjalan beriringan satu sama lain (Anggoro, 2019). Tema utama yang menjadi prinsip pokok dalam ajaran Islam ialah persamaan antara harkat manusia tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku, keturunan yang semuanya berada dalam posisi sejajar. Namun yang menjadi pembeda dan patut digaris bawahi yang dapat dapat meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan seseorang, pandangan tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 13. Allah begitu memuliakan kaum perempuan hal ini selaras dengan-Nya yang mengabadikan jenis kelamin perempuan sebagai salah satu surat yang termatub dalam Al-Qur'an. Hakikatnya dengan semangat keadilan Islam begitu bertolak belakang dengan relevansi yang ada, karena realitas sosialnya malah diwarnai dengan kondisi ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan karena dibangun konstruk sosial yang memandang perempuan sebagai makhluk kelas dua. Pandangan ini disebabkan oleh faktor budaya dan agama. Seolah-olah pandangan tentang perempuan sebagai makhluk lemah dan nomor dua dibenarkan oleh teks-teks Al-Qur'an (Wibisono, 2013).

Perempuan merupakan salah satu karya dari penulis sekaligus mantan Menteri Agama Indonesia pada 1998 yaitu Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA. atau dikenal dengan sebutan Quraish Shihab. Dengan judul lengkapnya yaitu

“Perempuan Dari Pernikahan Sampai Seks; Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru”. Beliau terlahir dari keluarga yang menaruh perhatian lebih terhadap pendidikan, khususnya ilmu Al-Qur’an, karena ayahandanya seorang rektor dari dua universitas dikawasan Indonesia bagian timur yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Ujungpandang (Muhammad Quraish Shihab, 2023). Maka tak heran sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya. Beliau menulis buku ini berharap dapat memberikan sumbangsih dengan menyikap sebagian kesalahpahaman yang dulu dan sekarang terdengar menyangkut perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan islam (Shihab, Perempuan, 2018).

Dalam buku Perempuan karya Muhammad Quraish Shihab ini menyajikan aneka persoalan seputar perempuan, utamanya dilihat dalam sudut pandang islam, diantaranya mengenai perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasannya. Kemudian mengenai perempuan dan kehidupan rumah tangga dari pernikahan sampai pembentukan keluarga sakinnah. Serta mengenai perempuan dan kegiatannya diruang publik (Shihab, Perempuan, 2018).

**Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir**



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang selaras untuk menjadi pijakan dalam rujukan penelitian dalam kepenulisan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Nada Dhiya Syifa, dengan skripsi yang berjudul “*Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)*”. Penelitian ini ditulis pada 2019. Hasil penelitiannya lebih mengkaji keterkaitan kesetaraan gender dengan pendidikan islam. Sedangkan penelitian saya berfokus pada nilai-nilainya. Penelitian ini meneliti karya dari penulis yang sama yaitu M. Muhammad Quraish Shihab pada buku Perempuan (Syifa, 2019).
2. Ismail, dengan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013*”. Penelitian ini ditulis pada 2020 oleh salah satu mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya sama sama meneliti mengenai konsep kesetaraan gender dalam buku, hanya saja yang membedakan penelitiannya itu adalah objeknya (Ismail, 2020).
3. Mohammad Nor Ichwan, dengan buku yang berjudul “*Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*”. Buku ini ditulis pada 2013. Bermuatan tentang kesetaraan gender yang dikaitkan dengan tafsirannya Al-Misbah, yang membedakan muatannya adalah objek buku yang ditelitinya antara Tafsir Al-Misbah dengan Buku Perempuan (Ichwan, Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender, 2013).
4. Laila Hanik Rohmawati, dengan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wagenan (Studi Kasus Di Desa Kranyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)*”. Penelitian ini ditulis pada 2020 oleh salah satu mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara. Dengan objek penelitian yang berbeda dimana penelitian tersebut lebih memfokuskan pada *culture* yang diambil muatan nilai pendidikan islamnya. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada

muatan nilai pendidikan islam pada kesetaraan gender (Rohmawati L. H., 2020).

5. Siti Mutmainah, dengan skripsi yang berjudul "*Konsep Keadilan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih)*". Penelitian ini ditulis pada 2015 oleh salah satu mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Objek kajian penelitian tersebut memfokuskan pada pemikiran Mansour Fakih yang menilik kembali konsep keadilan gender dalam pendidikan agama islam. Sedangkan objek penelitian saya lebih memfokuskan pada karya Quraish Shihab dengan menilik kembali nilai-nilai pendidikan islamnya (Mutmainah, 2015).
6. Ahmad Maftuhin, dengan skripsi yang berjudul "*Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Islam (Studi Atas Buku Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)*". Penelitian ini ditulis pada 2010 oleh salah satu mahasiswa Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut lebih mengkaji pada buku Perempuan yang ditulis oleh Quraish Shihab. Dengan sama-sama mengkaji objek yang sama, hanya saja yang membedakan penelitian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan islamnya (Maftuhin, 2010).